



Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
Volume 11 (2): 260-280, November (2024)
Website<https://jppm.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>
Email: jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id
(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)



naskah diterima: 15/01/2025, direvisi: 22/01/2025, disetujui: 30/01/2025

ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA (Studi Kasus *Best Practice* di Desa Wisata Pulesari, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)

**Racha Julian Chairurrizal^{1*}, Muhammad Rizki², Senja Septia³, Fatimah Alawiyah Azzahro⁴, Silverius
Djuni Prihatin⁵**

^{1,2,3,4,5}Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Universitas Gajah Mada

**Corresponding Author: rachajulianchairurrizal@mail.ugm.ac.id*

Abstrak: Artikel ini menjelaskan bagaimana modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Pulesari, Sleman, Yogyakarta yang dikelola langsung oleh masyarakat setempat mampu berkembang secara *sustainable*. Desa Wisata Pulesari yang merupakan percontohan dalam pengembangan desa wisata, telah menjalankan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* dengan menunjukkan salah satu indikator keberhasilan yaitu peningkatan ekonomi masyarakat. Melalui metodologi kualitatif deskriptif, artikel ini telah ditemui adanya dominasi peran modal sosial berupa struktur kepengurusan dan tanggung jawab masyarakat yang profesional, tradisi budaya yang menjadi ciri khas masyarakat dan rasa bangga atas kepemilikan desa wisata yang muncul didasari oleh nilai kekeluargaan dan hormat kepada leluhur sehingga masyarakat terus berupaya untuk mengelola tanah warisan dengan sebaik mungkin. Nilai kekeluargaan, kepemilikan, rasa bangga serta kepercayaan yang tinggi antar individu telah menciptakan semangat gotong royong masyarakat di Desa Wisata Pulesari sehingga mampu melakukan pengembangan desa wisata yang adil dan inklusif.

Kata Kunci: Modal Sosial, Desa Wisata, *Community Based Tourism*

Abstract: This article explains how social capital in the management of Pulesari Tourism Village, Sleman, Yogyakarta, which is directly managed by the local community, is able to develop sustainably. Pulesari Tourism Village, which is a pilot in the development of tourism villages, has implemented the principles of *Community Based Tourism* by showing one of the success indicators, namely the improvement of the community's economy. Through descriptive qualitative methodology, this article has found the dominance of the role of social capital in the form of professional management structures and community responsibilities, cultural traditions that characterize the community and a sense of pride in ownership of the tourist village that arises based on family values and respect for ancestors so that the community continues to strive to manage inherited land as well as possible. The values of kinship, ownership, pride and high trust between individuals have created a spirit of mutual cooperation among the community in Pulesari Tourism Village so that they are able to develop a fair and inclusive tourism village.

Keywords: Social Capital, Tourism Village, *Community Based Tourism*

PENDAHULUAN

Sejak dulu Yogyakarta telah menyandang sebutan sebagai kota pendidikan dan pariwisata yang hingga saat ini menjadi daya tarik bagi pengunjung antar kota hingga mancanegara. Selama tahun 2023 pasca terjadinya pandemi Covid-19, Badan Pusat Statistik telah mencatat kenaikan kunjungan wisatawan di Kota Yogyakarta mencapai 11.338 kunjungan per bulan Desember 2023. Secara garis besar, memang Indonesia adalah negara kepulauan yang disinggahi oleh masyarakat dari berbagai macam suku, agama dan ras yang cukup beragam. Di setiap daerah yang disinggahi tentu memiliki kelebihan dan keistimewaan yang berbeda-beda. Nilai-nilai itulah yang memberikan keuntungan ekonomi bagi negara dalam sektor pariwisata seperti potensi alam, tradisi dan budaya yang terbentuk oleh masyarakat sehingga menjadikan ciri khas untuk dapat menarik wisatawan berkunjung di Indonesia (Lestari, 2009:1).

Seperti halnya di Yogyakarta yang menjadi salah satu percontohan kota dengan obyek wisata terbanyak di Indonesia dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi provinsi sebanyak 5,28% (Data Badan Pusat Statistik, 2022). Pariwisata di Yogyakarta kini tidak lagi berpusat di alam seperti pantai dan gunung atau wisata kebudayaan saja seperti keraton dan tamansari, tetapi saat ini Yogyakarta telah mengembangkan sektor pariwisata berupa desa wisata yang mengintegrasikan antara potensi alam dengan tradisi lokal. Salah satu desa wisata yang saat ini eksis di tengah masyarakat adalah Desa Wisata Pulesari yang berada di Desa Wonokerto, Turi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Desa Wisata Pulesari ini merupakan pariwisata yang dikembangkan langsung oleh masyarakat melalui semangat gotong royong bersama dan komitmen untuk bisa mengembangkan potensi alam dan tradisi disana. Masyarakat desa Wonokerto melalui pengembangan desa wisata ingin menyajikan sebuah wisata yang memiliki keindahan alam yang dibalut dengan tradisi kultur masyarakat desa. Tepatnya pada tanggal 26 Mei 2012 konsep pariwisata desa tersebut dicanangkan dan kemudian diresmikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman pada 9 November 2012.

Dikembangkannya desa Wonokerto menjadi Desa Wisata Pulesari bertujuan untuk memberdayakan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) disana. Secara interaktif, desa ini tidak hanya ingin menampilkan pesona alamnya saja tetapi juga menyediakan

berbagai obyek wisata diantaranya goa sejarah, *tracking* sungai, wisata kebun salak, perikanan, seni dan budaya, kerajinan, *outbond* dan *home stay*. Hingga tahun 2017 telah dicatat sebanyak 65.000 wisatawan berkunjung di desa tersebut. Hal ini menandakan bahwa keberadaan Desa Wisata Pulesari telah berhasil menunjukkan prestasi dari konsep pariwisata yang dikembangkan langsung oleh masyarakat lokal.

Konsep Desa Wisata Pulesari ini sejalan dengan teori *Community Based Tourism*, menurut Rest (1997) menjelaskan bahwa *Community Based Tourism* adalah wisata yang dikembangkan dengan mengintegrasikan antara lingkungan, sosial masyarakat dan budaya secara berkesinambungan. Hal tersebut juga dijelaskan melalui website Desa Wisata Pulesari yang menjelaskan bahwa Desa Wisata Pulesari diusung oleh masyarakat yang berangkat dari kesadaran masing-masing atas potensi alam disana. Masyarakat secara bergotong-royong berpartisipasi dalam memberikan ide dan pikirannya untuk merealisasikan desa wisata tersebut. Maka dapat diketahui bersama, bahwa kegiatan wisata yang sengaja disediakan itu teridentifikasi oleh konsep *Community Based Tourism* yaitu *adventure travel*, *cultural travel*, *ecotourism*.

Artikel ini bertujuan untuk dapat melihat dan menggali lebih dalam mengenai peran modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Pulesari, yang mana harapannya dapat memberikan paradigma lain kepada pembaca dalam melihat proses ataupun dinamika dalam pengelolaan desa wisata. Penelitian ini juga ditujukan untuk agar pembaca tidak terlibat pada literatur yang cenderung meromantisasi kesuksesan program atau sebuah pemberdayaan, yang hanya di nilai dari yang terlihat di permukaan saja, namun dengan analisis modal sosial ini dapat memberikan penjelasan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya dilihat dari segi partisipasi masyarakat saja, namun ada beberapa dimensi dan indikator yang digunakan seperti halnya yang telah dijelaskan di bawah ini mengenai teori modal sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teori modal sosial sebagai mata pisau dalam menganalisis suatu fenomena sosial yang ada, yakni pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata Pulesari. Sebagaimana menurut Marliyah (2021), bahwa teori dalam riset sosial memiliki peran untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi objek riset, dan juga untuk mendapatkan pengertian tentang bidang kajian riset dengan mengorganisasikan beberapa pengalaman/fenomena. Secara teoritis dan definitif sendiri, Modal Sosial didefinisikan sebagai

adanya fenomena kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki seperangkat nilai sosial dan budaya yang menghargai pentingnya kerjasama yang dapat maju dan berkembang dengan kekuatan sendiri (Syahra, 2003). Secara historis, modal sosial ini dikenalkan pertama kali oleh Lyda Judson Hanifan pada awal abad 20 dalam tulisannya yang berjudul “*The Rural School Community Centre*” yang terilhami oleh bagaimana manusia secara karakteristik merupakan makhluk sosial, terlebih dalam mengatasi suatu permasalahan. Menurutnya, Modal Sosial bukan hanya soal modal dalam arti biasa seperti harta atau uang, akan tetapi lebih memiliki arti kiasan yang menggambarkan tentang modal berupa kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial (Hanifan, 1916).

Secara fungsional, Coleman berpendapat dalam bukunya yang berjudul “*Social Capital in The Creation of Human Capital*”, bahwasanya Modal Sosial memiliki dua fungsi utama, yaitu: (1) Modal sosial dapat membuat manusia memperoleh keuntungan material dan mencapai keberhasilan lainnya secara optimal; (2) Modal Sosial dapat memberi kemudahan bagi manusia untuk melakukan sesuatu dalam suatu struktur sosial masyarakat yang kompleks (Coleman, 1988). Menurut Bain dan Hicks dalam Krishna & Shradder (1999) terdapat dua dimensi yang terdapat dalam Modal Sosial, *pertama* Dimensi Kognitif atau kultural, dimensi ini menjelaskan bahwa Modal Sosial berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang mempengaruhi kepercayaan, solidaritas dan resiprositas yang mendorong terciptanya suatu kerjasama dalam masyarakat agar tercapainya tujuan bersama. *Kedua* Dimensi Struktural, dimensi ini menjelaskan bahwa Modal Sosial berkaitan dengan ruang lingkung organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal yang mewadahi dan mendorong aktivitas-aktivitas kolektif yang bermanfaat bagi masyarakat.

Suatu penelitian tentu memerlukan indikator untuk mempertajam mata pisau dalam mengukur suatu fenomena apakah akan tergolong dalam modal sosial secara teoritik atau tidak. Kemudian dalam aspek ini, peneliti memakai indikator Modal Sosial menurut Santoso (2020), yakni sebagai berikut: Trust atau sikap mempercayai satu sama lain untuk mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena dia berjanji untuk mau melakukannya, akan tetapi karena satu sama lain mengenal wataknya, pilihan-pilihan dan akibat dari berbagai tindakannya, dasar pengetahuannya dan kemampuannya. *Kedua, Cooperative and Mutual Affection* adalah sikap

mempedulikan satu sama lain, menghargai dan menghormati satu sama lain, serta berani untuk konsekuen dengan menegakkan sanksi apabila terdapat pelanggaran dari salah satu anggota. Ketiga, *Social Network Creation* atau jaringan yang terdiri dari jaringan inti (keluarga/anggota) dan jaringan ekstensif seperti sebuah organisasi volunteer. Selain daripada itu penelitian ini juga menggunakan Teori Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-based Tourism*) untuk menganalisa modal sosial yang digunakan dalam pengelolaan Desa Wisata Pulesari. Pendekatan pariwisata berbasis komunitas merujuk pada strategi pengembangan pariwisata di mana perhatian utama diberikan kepada partisipasi aktif masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata. Dasar dari konsep ini adalah pergeseran peran masyarakat dari menjadi objek pembangunan menjadi agen pembangunan sendiri (Ardika dalam Purnamasari, 2011). Terutama di negara-negara berkembang, pembangunan daerah menjadi sangat penting untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan pendapatan. Fokus utamanya adalah pada kehidupan tradisional, di mana interaksi alami antara masyarakat lokal dan wisatawan memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan dan budaya lokal, yang pada akhirnya memperkuat rasa bangga mereka terhadap warisan budaya.

Menurut Beeton (2006), pariwisata berbasis komunitas adalah upaya untuk memperkuat pariwisata dengan memberdayakan masyarakat setempat untuk melestarikan budaya, adat, dan pengetahuan lokal. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat lebih langsung memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata. Masyarakat menjadi aktor utama dalam perencanaan dan pelaksanaan, seringkali melalui peran panitia desa yang dipilih. Desa pariwisata menjadi pusat perhatian yang tak terpisahkan dari peran dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011), desa wisata adalah desa yang menawarkan daya tarik unik, baik dalam bentuk keindahan alam maupun kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya, yang disajikan secara alami dan menarik. Komponen penting dari desa wisata termasuk akomodasi yang disediakan oleh penduduk setempat, serta atraksi yang melibatkan kehidupan sehari-hari mereka, dengan latar belakang fisik desa yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan, seperti kursus tari, bahasa, memasak, dan lainnya. Page (2009) mengidentifikasi lima pendekatan dalam pengembangan pariwisata: 1) Pendekatan pendorong (*Boostern approach*) yang menyoroti dampak positif pariwisata tanpa mempertimbangkan partisipasi masyarakat atau kapasitas wilayah. 2) Pendekatan industri

ekonomi (*The economic industry approach*) yang menekankan tujuan ekonomi dan kepuasan pengunjung. 3) Pendekatan keruangan fisik (*The physical spatial approach*) yang menggunakan prinsip-prinsip tata ruang untuk mengatur penggunaan lahan pariwisata. 4) Pendekatan berbasis komunitas (*The community-based approach*) yang fokus pada keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. 5) Pendekatan berkelanjutan (*Sustainable approach*) yang mempertimbangkan keberlanjutan dan dampak lingkungan dari pembangunan ekonomi pariwisata.

Diantara prinsip-prinsip pariwisata berbasis komunitas adalah sebagai berikut (Potjana Suansri, 2005): 1) Mengakui, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan pariwisata oleh masyarakat. 2) Melibatkan anggota masyarakat dalam semua tahap proses. 3) Mempromosikan rasa bangga komunitas. 4) Meningkatkan kualitas hidup. 5) Menjaga keberlanjutan lingkungan. 6) Melestarikan karakter dan keunikan budaya lokal. 7) Mendorong pertukaran lintas budaya. 8) Menghormati keragaman budaya. 9) Mendistribusikan manfaat secara adil di antara anggota masyarakat. 10) Berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Sebelum memulai pengembangan pariwisata berbasis komunitas sesuai dengan prinsip-prinsip di atas, penting untuk mempersiapkan dan membangun kapasitas masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata, serta melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pariwisata berbasis komunitas sebagai alat untuk melestarikan sumber daya dan budaya. Modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Ini adalah hasil dari kerjasama dan koordinasi kolektif di antara penduduk lokal untuk mencapai manfaat bersama. Sebagai indikator penting dari keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas, modal sosial memiliki kekuatan untuk menyatukan anggota masyarakat dari berbagai latar belakang untuk terlibat dalam dialog yang bermakna dan membangun skenario secara sosial (K. Park, Lee, dan Lee 2017).

Kajian-kajian terdahulu banyak membahas mengenai modal sosial dan Desa Wisata Pulesari oleh Ika Fatmasari (2019) tentang bahwasanya kolaborasi antara pemerintah dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pulesari menurut De Seve (2007) belum terpenuhi secara keseluruhan, dari delapan indikator hanya tercapai empat diantaranya seperti struktur jaringan, kepercayaan antar pelaku, distribusi akuntabilitas dan responsibilitas, serta akses terhadap sumber daya. Namun empat lainnya seperti komitmen terhadap tujuan, indikator

governance, akses terhadap otoritas yang belum maksimal, serta penyampaian informasi yang belum maksimal. Dalam penelitian tersebut juga disampaikan beberapa hal yang menjadi hambatan dalam kolaborasi adalah tidak adanya kerjasama untuk mengatur tugas pokok dan fungsi setiap aktor yang terlibat serta tidak adanya forum keberlanjutan untuk mengkomunikasikan mengenai tugas dan fungsi dari masing masing pihak.

Kemudian dalam penelitian lain dari Khasanah (2024) yang membahas mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pulesari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengembangan Desa Wisata Pulesari mencakup obyek dan daya tarik wisata, sarana dan prasarana wisata, tata laksana, infrastruktur, masyarakat dan lingkungan sosial; (2) partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pulesari belum sepenuhnya optimal, termasuk didalamnya bentuk dan jenis partisipasi. Kemudian penelitian ini berfokus pada kegiatan pengembangan Desa Wisata serta bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pengembangannya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian kami dalam hal objek dan cara pandang tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pulesari. Perbedaan serta novelty yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian kami adalah dalam teori yang dipakai. Penelitian ini memakai teori partisipasi masyarakat sedangkan penelitian kami memakai teori modal sosial dan CBT sebagai mata pisaunya.

Lalu, penelitian lain tentang Desa Wisata Pulesari dari Suwarjo (2020) yang membahas mengenai pengembangan Desa Wisata Pulesari memakai kaca mata SWOT sebagai teori yang dipakai untuk melihat persiapan strategis pengembangan Desa Wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun Desa Wisata Pulesari harus didasarkan pada SWOT. Studi SWOT dapat memberikan arahan strategis yang tepat untuk proses tersebut. Beberapa strategi unggulan yang ditawarkan adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan nilai ekonomi salak melalui pelatihan dalam pengolahan buah salak menjadi berbagai makanan dan minuman, pengemasan, dan pemasarannya; (2) secara teratur menjadikan tradisi lokal sebagai daya tarik wisata; (3) meningkatkan jumlah homestay dan meningkatkan standar kelayakan mereka sebagai objek wisata; dan (4) mengembangkan ikon wisata khas yang berbeda dari desa wisata lainnya melalui penggunaan ikon khas "Desa Wisata Pulesari: wisata budaya dan outbound river tracking; (5) membangun hubungan dengan lembaga swasta dan pemerintah untuk

mendapatkan bantuan pelatihan, dan pendampingan dalam pengadaan dan peningkatan sarana yang mendukung wisata, serta peningkatan akses jalan ke desa wisata. Dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian kami, yang mana analisis SWOT memiliki fokus pada berbagai faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangannya, sedangkan penelitian kami berfokus pada satu hal yakni modal sosial dalam pengembangan desa wisata tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi Kualitatif Deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus, yang mana dengan jenis penelitian ini akan menggunakan data primer yang akan dihasilkan dari Observasi, Wawancara yang mendalam serta dokumentasi bila diperlukan, Studi Kasus sendiri dirasa cocok dalam penelitian ini dikarenakan mampu digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai suatu kasus, program, atau peristiwa yang dituju serta pengujian keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber (Creswell 2012). Penelitian ini dilaksanakan sepanjang bulan April 2024. Pendekatan ini akan digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai modal sosial yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Pulesari, serta data sekunder dari beberapa sumber literatur yang akan kami gunakan sebagai bekal pengetahuan dalam melihat keterlibatan modal sosial dalam pengelolaan desa wisata tersebut. Adapun beberapa informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah ketua Pokdarwis Desa Wisata Pule Sari, masyarakat Dusun Pule Sari, anggota aktif pengurus Desa Wisata Pulesari, Selain itu teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, menyajikan data, kemudian pengambilan kesimpulan (Sugiyono,2007).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **Dimensi Modal Sosial di Desa Wisata Pulesari**

Sebagaimana penjelasan mengenai dimensi sosial menurut Bain dan Hicks (1999), terdapat 2 dimensi sosial untuk menilai keberhasilan sebuah organisasi atau komunitas yang sejahtera dan harmonis yaitu 1) Dimensi Kognitif 2) Dimensi Struktural. Begitupun menurut Putnam (1995) dimana dimensi sosial berupa kepercayaan, jaringan dan nilai bersama memiliki keterikatan satu sama lain yang sangat erat sehingga mampu menciptakan komunitas dan

organisasi yang rukun. Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa masyarakat di Desa Wisata Pulesari menunjukkan tingginya nilai solidaritas dan kekuatan bersama dengan terpenuhinya 2 dimensi sosial. Berikut penjelasannya:

Dimensi Kognitif atau Kultural

Pada dimensi ini digambarkan melalui kegiatan musyawarah rutin yang dilakukan pengelola dengan warga dalam setiap agenda baik agenda besar maupun kecil, contohnya seperti pemilihan pengelola 5 tahunan, acara ulang tahun Desa Wisata Pulesari dan laporan pertanggung jawaban hingga acara kunjungan dinas. Keterlibatan masyarakat dari setiap lini sangat diperhitungkan karena pada dasarnya, desa wisata Pulesari memang berangkat dari swadaya masyarakat sehingga partisipasinya (warga) lebih diutamakan. Selain itu, kerukunan masyarakat yang tercipta melalui kumpul-kumpul di kegiatan sehari-harinya menjadikan sebuah kebiasaan di tengah masyarakat dalam upaya mengambil keputusan.

“Dulu pertama kali kita menginisiasi unit usaha baru juga diawali dengan kumpul di masjid, kemudian kumpul lagi kedua mendatangkan dinas pariwisata untuk menjelaskan terkait apa itu desa wisata” (A. Siryanto, personal communication, April 22, 2024)

Kutipan tersebut menjadi salah satu contoh yang disampaikan oleh Pak Agus sebagai pengelola dalam perwujudan dimensi kognitif. Selain itu, inisiatif yang berangkat dari pengelola dan masyarakat untuk aktif mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor pendukung yang cukup besar karena ada sebuah upaya untuk menyamakan pengetahuan masyarakat terhadap produk (desa wisata) yang mereka miliki. Pengurus dan pengelola mengupayakan pelatihan dalam bentuk apapun, apabila mendapatkan kuota pelatihan dari dinas maka masyarakat yang terlibat menjadi pemandu akan segera diikuti, namun jika pelatihan dari dinas tidak memadai maka pengurus dan pengelola akan menggelar pelatihan secara mandiri dengan mendatangkan pemateri profesional. Inisiatif tersebutlah yang mampu menciptakan kesepahaman yang sama antar pengurus, pengelola dan masyarakat bahwa siapapun mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa wisata.

Terakhir, budaya Merti Bumi atau Upacara Pager Alam yang telah menjadi tradisi turun menurun dan dilaksanakan setiap tahun di Desa Wonokerto ini menjadi nilai sekaligus identitas masyarakat. Nilai-nilai luhur yang sama yang telah diturunkan melalui adat upacara tersebut telah terbangun kuat di masyarakat dan berperan dalam meningkatkan gotong royong dan rasa percaya antar individu.

Dimensi Struktural

Pada dimensi ini ditemukan 82 KK dari 6 RT, keseluruhannya aktif terlibat dalam pembangunan desa wisata Pulesari sejak awal hingga saat ini. Tentu kerjasama tersebut tidak berangkat dari keinginan perseorangan saja. Jika menarik dari garis sejarahnya bahwa awal mula unit usaha yang dibangun merupakan perkebunan salak yang kemudian terdampak erupsi pada tahun 2010. Maka dalam prosesnya menunjukkan adanya inisiatif dari Pak Sarjana dan Pak Didik untuk mendirikan unit usaha baru (desa wisata) dan disepakati bersama oleh masyarakat. Artinya masyarakat juga memiliki keinginan yang sama untuk bangkit dari dampak erupsi yang kemudian bergerak secara kolektif untuk bersama-sama membangun desa wisata.

Strukturisasi yang murni melibatkan masyarakat baik sebagai pengelola, pengurus hingga pemandu menjadi nilai penguat untuk tumbuhnya hubungan yang erat antar individu didalamnya. Dalam wawancara bersama Pak Didik sebagai Ketua Desa Wisata Pulesari menyampaikan bahwa setiap anggota memiliki pemahaman yang cukup terhadap tugasnya masing-masing sehingga hampir tidak ada pemberian sanksi kepada anggota. Hal tersebut juga diperkuat dengan pemetaan sumber daya manusia (SDM) yang tepat sasaran di dalam pengelolaan desa wisata sehingga satu sama lain antar individu dapat mengerjakan tugasnya tanpa terbebani.

“Disini sudah ditempatkan setiap orang sesuai porsinya, biar tidak ada beban setiap orangnya sehingga hampir tidak ada sanksi, jadi tupoksinya pada orang yang tepat, didukung dengan ketepatan pemetaan SDM” (Didik Irwanto, personal communication, 22 April 2024)

Melalui strukturisasi yang tepat sasaran membuat desa wisata Pulesari sudah memiliki sumber daya manusia yang cukup yang berupa 7 kelompok pemandu dengan 13 anggota

masing-masing kelompok, 6 dasawisma catering dan 9 pendopo. Keseluruhannya memiliki jadwal yang telah disepakati bersama untuk bertugas dan disewakan. Kemudian dalam urusan pengelolaan lahan sebagai tempat wisata, dalam prosesnya pengurus menjadikan tanah milik warga sebagai tanah yang disewakan untuk dijadikan lahan wisata seperti pendopo. Masing-masing warga mendapatkan keuntungan yang sama berdasarkan luas lahan yang dimilikinya. Sehingga secara tidak tertulis, transparansi keuntungan yang didapatkan masyarakat untuk menyewakan lahan miliknya mampu memunculkan hubungan saling percaya dan loyalitas masyarakat terhadap pembangunan desa wisata tersebut.

Keterlibatan dinas pariwisata dan kelurahan dalam proses pembangunan desa wisata Pulesari selama kurun waktu 12 tahun juga mendukung peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Sehingga sampai saat ini masyarakat kerap mendapatkan dukungan pelatihan dan fasilitas infrastruktur yang memadai.

Peran Modal Sosial dalam Pembangunan dan Pengelolaan Desa Wisata Pulesari

Jika ditinjau dari indikator Modal Sosial oleh Santoso (2020), maka perlu ditinjau dari tiga aspek yang disebutkan, yakni bagaimana praktik *trust*, *cooperative and mutual affection* dan *social network creation*. Dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap Pak Didik selalu Ketua Pengelola Desa Wisata, Pak Agus selaku Wakil Bendahara, dan riset dokumentatif yang telah dilakukan, setidaknya telah dapat menjawab dari ketiga indikator tersebut.

Trust

Dalam aspek ini, peneliti menggali informasi tentang bagaimana sikap mempercayai satu sama lain untuk mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena dia berjanji untuk mau melakukannya, akan tetapi karena satu sama lain mengenal wataknya, pilihan-pilihan dan akibat dari berbagai tindakannya, dasar pengetahuannya dan kemampuannya. Contoh mengenai praktik dalam kepercayaan antar tim yang diterangkan oleh Pak Agus dalam wawancaranya adalah bagaimana mereka membentuk struktur pengelola Desa Wisata Pulesari ini, secara rinci sebagai berikut:

“Struktur disini dibentuk ada beberapa mas faktor yang mendasarinya. Pertama adalah faktor pendidikan. Ketika awal pendirian, Pak Sarjana (Ketua), Pak Didik (Wakil Ketua) dan Pak Prayitno (Bendahara) dipilih selain sebagai inisiator tapi juga sebagai orang yang pernah berkuliah, jadi kami merasa mereka yang sudah

pernah berkuliah ini punya ilmu yang lebih daripada kami yang belum”. (A. Suryanto, personal communication, April 22, 2024)

Selain itu juga disebutkan oleh Pak Agus bahwa struktur pengelola Desa Wisata Pulesari ini selalu dipilih melalui pemilihan umum bersama warga dalam periode lima tahunan. Maka jika terdapat ketidaksesuaian kepemimpinan ketua atau struktur yang lainnya, sangat mungkin untuk dipertanggungjawabkan dengan cara tidak dipilih lagi sebagai struktur pengelola. Maka dari itu, kepercayaan antar satu sama lain di antara pengelola dapat terbangun dikarenakan mereka memilih semua struktur inti pengelola atas dasar pertimbangan latar belakang pendidikan, kemampuan dalam aktivitas bermasyarakatnya, dan pengalaman pekerjaan serta kebiasaan yang dimilikinya yang dipilih selama lima tahun sekali.

Tabell. Susunan Pengelola Desa Wisata Pulesari

Jabatan	Nama
Pelindung	Lurah Wonokerto
Penasehat	Dukuh Becici
Ketua	Amin Sarjana
Wakil Ketua	Didik Irwanto
Sekretaris	Ahmad Latifudin dan M. Aqni Syafi'i
Bendahara dan Wakil Bendahara	Prayitno dan Agus Siryanto
Seksi Kuliner	Riyanto dan Sarijo
Seksi Kerajinan	Ismanto
Seksi Pertanian dan Perikanan	Saekhan dan Anshori
Seksi Kebersihan	Edi Nuryanto, Suhardi, Mujiman, Mariyah, dan Suyati
Seksi Homestay	Rhokim dan Sumardi
Seksi Pengembangan	Basri dan Amarudin
Seksi Keamanan	Wawan Riyanto dan Sugeng
Seksi P3K	Sukri dan Kukuh Waluyo

Struktur di atas berlangsung tetap selama dua periode atau 10 tahun, kemudian pada pemilihan yang ketiga, akhirnya warga menghendaki untuk adanya pergantian ketua dari Pak

Sarjana menjadi Pak Didik dikarenakan Pak Sarjana sudah merasa cukup dan perlu adanya regenerasi kepada orang yang lebih muda. Selain itu, dalam praktik yang lain juga Pak Didik menjelaskan bahwa kepercayaan itu muncul antar tim dikarenakan masih adanya hubungan keluarga di antara pengelola dan satu Kelurahan Wonokerto tersebut. Beliau menyampaikan kalau 80-90% dari seluruh KK yang ada, itu masih memiliki ikatan keluarga persaudaraan.

Dalam hal lain, modal sosial berupa kepercayaan juga yang mendasari pembangunan Desa Wisata Pulesari ini sebagai unit usaha baru masyarakat. Pak Didik dalam wawancaranya menyampaikan bahwa modal awal dari pembangunan desa wisata ini adalah menggunakan dana iuran warga hasil mendapatkan hadiah *game* semacam Super Deal Dua Milyar dahulu ketika berada di pengungsian korban erupsi merapi tahun 2010 yang kemudian diuangkan sehingga terkumpul kurang lebih 35 juta. Dana tersebut yang menjadi dana awal untuk membeli properti dasar dari desa wisata ini. Kemudian untuk tenaga dari masyarakat, masyarakat sepakat untuk gotong royong secara volunteristik tanpa dibayar. Hal ini terjadi karena adanya kepercayaan satu sama lain untuk bersama bangkit dari keterpurukan yang diakibatkan oleh bencana erupsi merapi pada tahun 2010 lalu yang menyebabkan mata pencaharian 80% warga di sini macet, yakni matinya lahan salak warga selama kurun waktu 2010-2012.

Cooperative and Mutual Affection

Dalam aspek ini, peneliti akan menguraikan tentang bagaimana sikap memperlakukan satu sama lain, menghargai dan menghormati satu sama lain, serta berani untuk konsekuen dengan menegakkan sanksi apabila terdapat pelanggaran dari salah satu anggota. Dalam wawancara terhadap Pak Didik, peneliti mencoba membahas bagaimana bentuk kepedulian satu sama lain, sistem kolektif kolegiel, dan bagaimana SOP pengelolaan Desa Wisata Pulesari agar tercipta suasana saling menghormati dan keadilan di dalamnya. Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan tentang bagaimana SOP dan sistem kolegiel bekerja sebagai berikut:

“Sebenarnya kalau sanksi-sanksi-an begitu tidak ada, Mas. Tapi kalau SOP untuk menjaga keadilan dan keharmonisan pengelolaan, ada. Contohnya di sini itu hampir tidak akan ada kesenjangan pemakaian fasilitas dan layanan seperti pendopo, *homestay* dan *catering* yang dimiliki oleh masyarakat. Di sini itu ada 9 pendopo, 59 *homestay* dan 6 kelompok *catering*. Semua fasilitas itu mayoritas kepemilikan pribadi masyarakat, *nah* untuk biar tetap adil, kita bikin semacam jadwal pemakaian begitu. Jadi semisal hari ini sudah pakai *catering* kelompok 1, pendopo 1 dan

homestay 1-10, ya untuk pemesanan selanjutnya pakai catering kelompok 2, pendopo 2, dan homestay selain 1-10. Jadi wisatawan itu tidak bisa memilih mau pakai pendopo yang mana, catering yang mana atau homestay yang mana, semua kita yang menentukan secara bergiliran”. (D. Irwanto, personal communication, April 22, 2024)

Kemudian dalam konteks kolektif kolegal, Pak Agus menjelaskan bahwa sebagai contohnya ketika beberapa waktu yang lalu seharusnya terjadwal kelompok catering 3 untuk memfasilitasi, akan tetapi dikarenakan ada salah satu anggota keluarga kelompok tersebut yang meninggal, maka fasilitasi tersebut *dibackup* oleh kelompok yang lain, dan ketika sudah selesai kesukaannya, maka jatah fasilitasi dikembalikan lagi ke kelompok yang seharusnya. Jadi pengelola Desa Wisata Pulesari sudah memiliki SOP penjadwalan dan penjatahan fasilitasi dari setiap kelompok sub-unit usaha warganya. Maka secara praktikal, Desa Wisata Pulesari telah melaksanakan indikator kedua tersebut, meskipun salah satu kekurangannya adalah belum adanya mekanisme sanksi bagi pengelolanya yang melanggar ketentuan yang ada.

Social Network Creation

Aspek ini mengkaji tentang bagaimana secara praktikal pengelola Desa Wisata Pulesari membangun jaringan yang terdiri dari jaringan inti (keluarga/anggota) dan jaringan ekstensif seperti sebuah organisasi volunter. Dalam penjelasan Pak Agus, seluruh pembangunan awal dan pengelolaan sampai hari ini merupakan hasil dari swadaya masyarakat lokal, atau bisa disebut juga sebagai pengelola yang terdiri dari jaringan inti saja. Hanya saja dalam beberapa kesempatan, pengelola juga membuka diri untuk partisipasi volunter dalam bentuk KKN atau PPL yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu mengenai jaringan ekstensif, salah satu keunikan dari Desa Wisata Pulesari adalah sampai hari ini mereka tidak membuka diri untuk investor atau CSR khususnya dari perusahaan masuk ke dalam pembangunan dan pengelolaan desa wisata. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Agus sebagai berikut:

“Memang kita kalau investor sepakat untuk tidak boleh, Mas. Apalagi yang hanya datang ke sini, menanam modal, terus meminta warga kami untuk bekerja di dalamnya. Kami sepakat tidak mau untuk menjadi buruh ‘*orang asing*’, kecuali kalau investor itu datang ke sini, menikah dengan orang sini dan hidup di sini, *nah* itu baru boleh menanam usaha di sini, itu pun atas nama pribadi bukan perusahaan”.

Beliau juga menjelaskan sejauh ini faktor eksternal yang terlibat di luar pengelola hanya Pemerintah Kelurahan dalam konteks penyalur pembangunan fasilitas primer seperti irigasi, jalan, jembatan dan sebagainya. Selain itu juga Pemerintah Kabupaten Sleman, Pemda DIY dalam konteks fasilitasi hibah benda seperti pendopo, fasilitasi pelatihan marketing, kepemanduan dan sebagainya, juga beberapa Kementerian seperti Kementerian Sosial yang memberikan hibah untuk membangun *homestay*. Maka dari itu, swadaya dan modal sosial adalah modal utama dalam pembangunan serta fasilitasi pengelolaan Desa Wisata Pulesari.

Desa Wisata Pulesari sebagai *Community Based Tourism*

Inisiatif Desa Wisata Pulesari bermula dari bencana geologi berupa erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Erupsi tersebut memaksa seluruh masyarakat Pulesari untuk mengungsi demi keselamatan mereka, meninggalkan kampung halaman mereka untuk sementara waktu. Pulesari terletak dalam radius Kawasan Rawan Bencana (KRB) 1 Gunung Merapi, sehingga erupsi tersebut berdampak signifikan pada kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Dampak erupsi Gunung Merapi tahun 2010 tidak hanya pada kerusakan fisik, tetapi juga merusak perekonomian masyarakat. Melihat kondisi yang memprihatinkan ini, seorang tokoh masyarakat setempat merasa perlu untuk mengambil tindakan. Pak Sarjana dan Pak Didik, yang merupakan dua tokoh masyarakat tersebut, bersama-sama mencetuskan ide untuk mengembangkan Desa Wisata Pulesari.

Dengan menyadari bahwa kondisi ekonomi dan lingkungan yang terpuruk memerlukan solusi yang inovatif, mereka memimpin upaya untuk mengubah situasi tersebut. Melalui rembung atau musyawarah dengan seluruh masyarakat Pulesari, ide pengembangan desa wisata diajukan dan dibahas. Dengan gotong royong dan semangat kerjasama, masyarakat Pulesari mulai melakukan perencanaan bersama, memperbaiki lingkungan fisik, menciptakan atraksi wisata, menyediakan fasilitas, dan membentuk tim pengelola desa wisata. Modal untuk perintisan desa wisata diperoleh melalui dana swadaya masyarakat, hasil dari keuntungan program *Super Deal Dua Milyar* saat masa pengungsian. Sejak itulah, Desa Wisata Pulesari mulai berkembang dan menjadi salah satu destinasi wisata yang sukses di Kabupaten Sleman, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemulihan ekonomi dan pembangunan sosial

masyarakat setempat. Dengan demikian, Desa Wisata Pulesari adalah salah contoh pengelolaan wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) yang menarik untuk diteliti.

Dalam pengelolaan Desa Wisata Pulesari, melestarikan karakter dan keunikan budaya lokal bukan hanya menjadi sebuah tugas, tetapi juga menjadi identitas utama yang dijunjung tinggi. Melalui berbagai upaya seperti pertunjukan seni tradisional, festival budaya, dan workshop kerajinan lokal, masyarakat setempat dan pengunjung diajak untuk memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya yang dimiliki oleh desa ini. Dengan mempertahankan tradisi seperti Tari Salak, Tari Kubro Siswo/Putro Madu, dan upacara adat Pager Bumi, Desa Wisata Pulesari menjadi wadah untuk melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pada saat yang sama, Desa Wisata Pulesari juga menjadi tempat pertukaran lintas budaya yang aktif. Dengan menyambut wisatawan dari berbagai daerah, desa ini membuka kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berinteraksi dengan budaya dan tradisi dari luar daerah mereka. Ini tidak hanya menciptakan pengalaman yang berharga bagi pengunjung, tetapi juga memungkinkan masyarakat setempat untuk belajar dan memperkaya diri dari keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka (Nengsih et al., 2021). Selaras dengan prinsip menghormati keragaman budaya, Desa Wisata Pulesari mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Dalam setiap aktivitas wisata, baik itu kuliner, pertunjukan seni, atau kegiatan budaya lainnya, nilai-nilai universal seperti rasa hormat dan kesetaraan ditekankan. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua pengunjung, tanpa memandang latar belakang budaya mereka.

Dalam hal mendistribusikan manfaat secara adil di antara anggota masyarakat, Desa Wisata Pulesari memastikan bahwa setiap individu dan kelompok masyarakat merasakan dampak positif dari aktivitas pariwisata. Pendapatan yang dihasilkan dari industri pariwisata tidak hanya mengalir ke kantong segelintir orang, tetapi juga disebarkan secara merata kepada masyarakat sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing (Handrianto et al., 2021a). Dengan cara ini, desa ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk kesejahteraan bersama. kontribusi Desa Wisata Pulesari pada peningkatan pendapatan masyarakat adalah salah satu indikator dari keberhasilan

model pariwisata berbasis masyarakat. Dengan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan penjualan produk lokal, dan mendatangkan pendapatan dari wisatawan, desa ini memberdayakan masyarakat lokal untuk meningkatkan taraf hidup mereka sendiri. Dengan demikian, Desa Wisata Pulesari tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga motor penggerak pembangunan ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat (Salamah et al., 2022)

Masyarakat Desa Pulesari memiliki konsistensi dan rasa bangga terhadap tempat tinggalnya, hal tersebut selain kerjasama yang dilakukan sebagaimana dijelaskan diatas, namun dapat dibuktikan dari ketahanan destinasi wisata yang dijalankan, meskipun sempat mengalami keterpurukan karena Covid-19 tidak menjadikan masyarakat merasa putus asa, justru lebih gigih dalam melakukan inovasi untuk terus bertahan hingga dua belas tahun sejak 2012. Hasil dari konsistensi masyarakat dalam membangun Desa Wisata Pulesari menjadikan masyarakat lebih berdaya dan sejahtera, bahkan pernyataan dari Mas Agus selaku Wakil Bendahara mengakui bahwa pendapatan dari mengelola desa wisata justru lebih besar dari mata pencaharian utama sebagai petani salaki:

“Kalau dihitung si malah lebih banyak pendapatan dari mengelola desa wisata, dibandingkan hasil dari menjual salak, karena kalau salak panennya nunggu lama dan nilai jualnya kalau dari petani langsung cenderung murah, beda sama harga yang kami tawarkan di desa wisata, terkadang malah bisa lebih mahal kalau hari-hari besar”

Sebagai desa wisata, Pulesari memiliki nilai-nilai yang diterapkan dalam mewujudkan suatu destinasi alam, seperti yang kami ketahui di lapangan bahwasanya lingkungan yang digunakan untuk arena bermain atau sebagai lahan pembangunan infrastruktur, terlihat begitu asri dan sangat terjaga kebersihannya, misalnya sungai yang dijadikan sebagai lokasi *outbound* meskipun diletakkan beberapa perlengkapan permainan, tidak membuat sungai menjadi kotor atau rusak, justru aliran sungai yang begitu jernih dan dinding sungai yang semakin kokoh karena telah dibangun tembok untuk mencegah longsor saat sedang bermain. Keberlanjutan lingkungan sangat diperhatikan dalam pengelolaan Desa Wisata Pulesari, pemanfaatan lahan menjadi kolam ikan, cafe ala desa, pendopo dan masih banyak lagi untuk dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat maupun wisatawan yang berkunjung (Adam et al., 2022).

Dalam prinsip *Community Based Tourism* terdapat poin penting yaitu mengenai keterlibatan anggota masyarakat dalam seluruh tahapan proses, pada wilayah ini Desa Wisata Pulesari telah mencerminkan pembagian peran dan tanggungjawab secara adil pada seluruh masyarakat dengan pemberian tugas mulai dari pemuda sampai dengan lansia, baik laki-laki maupun perempuan, meskipun para ibu-ibu ditugaskan untuk menyiapkan menu makanan atau *catering*, namun tidak menutup kemungkinan mereka juga akan ditugaskan untuk menjadi pemandu wisata, dan tentunya akan disesuaikan dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki (Ibrahim et al., 2021). Keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan desa wisata juga dibuktikan melalui minimnya konflik yang terjadi selama berjalannya usaha, hal tersebut disampaikan oleh Mas Agus sebagai berikut:

“Pembagian tugas sampai pendapatan kalau disini sudah kami jelaskan dari awal mba, mengenai berapa nominalnya, tupoksinya seperti apa dan lain sebagainya. Selain itu agar tidak rebutan atau muncul kecemburuan sosial akan desa wisata ini, kami selalu melibatkan anggota keluarga setidaknya satu rumah satu orang untuk masuk dalam struktur pengurus koordinator maupun pengurus harian, jadi ga ada yang merasa tidak dilibatkan, karena ya inikan tanah masyarakat tanah kita bersama jadi ya dikelola bersama sehingga jarang sih kalau konflik gitu”

Dampak positif juga turut dirasakan oleh masyarakat Desa Pulesari pada peningkatan kualitas hidup sejak adanya desa wisata tersebut, sejak sebelum berdirinya usaha jumlah sarjana di desa tersebut hanya berjumlah dua orang yakni pak Sarjana dan pak Didik, faktor ekonomi menjadi penghambat bagi masyarakat setempat untuk dapat mengenyam pendidikan hingga tingkat universitas (Handrianto et al., 2021b). Setelah adanya Desa Wisata Pulesari, jumlah anak muda yang meneruskan ke jenjang perguruan tinggi mengalami peningkatan jauh dibandingkan dengan sebelum berdirinya destinasi wisata. Hal tersebut memberikan dampak baik kepada desa wisata tentunya, karena kebutuhan sumber daya manusia akan terpenuhi dengan kualitas yang lebih baik dan memadai. Kualitas hidup masyarakat Desa Pulesari tidak hanya dari segi ekonomi, namun juga pada aspek sosial, budaya, serta pendidikan (Nengsih et al., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini telah membahas mengenai peran modal sosial yang terlibat dalam proses pengelolaan Desa Wisata Pulesari, melalui teori yang digunakan serta temuan data di lapangan, menyatakan bahwasanya destinasi wisata yang ada bermula dari inisiasi dua aktor yaitu pak sarjana dan pak Didik, desa wisata disepakati oleh masyarakat sebagai unit usaha baru setelah terjadinya bencana erupsi merapi yang merenggut objek mata pencaharian mereka yaitu perkebunan salak. Modal sosial yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata yaitu terdiri dari struktur kepengurusan dan tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan mulai dari lansia sampai pemuda pemudi desa, baik perempuan maupun laki-laki. Kemudian secara kultural sangat terlihat dari segi budaya yang terus dilestarikan yang justru menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Pulesari tersebut. Rasa bangga atas kepemilikan desa wisata, muncul atas dasar kekeluargaan dan rasa hormat mereka kepada nenek moyang atau sesepuh yang telah mewariskan tanah tersebut untuk terus dikelola dan dimanfaatkan. Oleh karena itu rasa kepercayaan antara satu dengan yang lain cukup tinggi dikarenakan ada unsur kekeluargaan yang menjadi nilai tambah untuk dapat mempertahankan desa wisata. Tanah yang digunakan sebagai destinasi wisata, secara keseluruhan merupakan milik masyarakat setempat, sehingga mereka merasa lebih leluasa untuk mengelola tanpa ada ikatan aturan dari pihak kedua seperti investor atau perusahaan.

Pengelola Desa Wisata Pulesari selain memberikan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung, mereka juga turut mengembangkan skill dan kemampuan dalam mengelola wisata, seperti halnya turut terlibat dalam pelatihan atau sertifikasi pendamping outbound, atau menghadirkan narasumber yang relevan untuk memberikan pelatihan kepada pengurus dan masyarakat setempat tentang pengelolaan desa wisata. Solidaritas yang dimiliki menjadikan desa wisata semakin berkembang dan menghasilkan bagi masyarakat, semangat gotong royong, rasa kepercayaan yang tinggi, naluri kepemilikan, dan kebanggaan untuk mempromosikan desa wisata juga terbukti dengan bertahannya destinasi wisata sejak 2012 sampai saat ini. Sebagai *Community Based Tourism* Desa Wisata Pulesari telah memenuhi prinsip CBT sebagai komunitas yang memperhatikan keberlanjutannya, memiliki kualitas hidup yang terus berkembang. Meskipun beberapa hal tersebut dikarenakan masih adanya darah keluarga

diantara kebanyakan masyarakat Pulesari, justru memberikan citra baik kepada kami, bahwasanya dengan pengelolaan yang benar, adil, dan juga setara desa wisata mampu bertahan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat tanpa campur tangan perusahaan, investor, ataupun pihak yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, N. F. M., Rusli, N. F. M., Salleh, N. S., Mokhtar, W. K. W., Abdullah, S., & Handrianto, C. (2022). Kensi language preservation: An analysis based on the typological framework of language threats. *Jundishapur Journal of Microbiology*, *15*(1), 2640-2659.
- Beeton, S. (2006). *Community Development Through Tourism*. Australia: Landlinks
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, *94*.
- Creswell. (2012). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT.Pustaka Belajar.
- Handrianto, C., Jusoh, A. J., Goh, P. S. C., Rashid, N. A., & Saputra, E. (2021a). Teachers' self-efficacy as a critical determinant of the quality of drug education among Malaysian students. *Journal of Drug and Alcohol Research*. *10*(3).
- Handrianto, C., Uçar, A. S., Saputra, E., Nengsih, Y. K., Kenedi, A. K., & Rahman, M. A. (2021b). Competences of adult learning facilitators in community service learning: A review of literatures. *Kolokium*, *9*(2), 118-129. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v9i2.493>
- Hanifan, L. J. (1916). The Rural School Community Center. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, *67*, 130–138.
- Hutagalung, H., Purwana, D., Suhud, U., & Hamidah, H. (2021, December). Analisis Kualitatif Fenomenologi Interpretatif pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata di Yogyakarta, Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS (Vol. 4)*.
- Ibrahim, R., Hock, K. E., Handrianto, C., Rahman, M. A., & Dagdag, J. (2021). Perceptions of parents and teachers on students with learning disabilities (SLD) in Malaysia. *International Journal of Education, Information Technology and Others*, *4*(2), 287-298. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5057585>
- Irwanto, D. (2024). *Peran Modal Sosial dalam Pembangunan dan Pengelolaan Desa Wisata Pulesari (Hasil Wawancara)*.
- Krishna, A., & Shradder, E. (1999). Social capital assessment tool. Conference on social capital and poverty reduction. World Bank.
- Nengsih, Y. K., Nurrizalia, M., Waty, E. R. K., & Shomedran, S. (2021). Undergraduate students' needs toward instructional material during pandemic. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *9*(2), 140-148.
- Nengsih, Y. K., Rantina, M., & Nurrizalia, M. (2020). Prototype model taman bacaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif creative economic-based community reading park

- prototype model. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 115-123.
- Page, S. (2009). *Tourism Management : Managing for Change*. Burlington, MA: Elsevier Ltd.
- Park, K., Lee, J., & Lee, T. J. (2017). Residents' attitudes toward future tourism development in terms of community well-being and attachment. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 22(2), 160-172.
- Potjana, S. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Mild Publishing.
- Purnamasari. 2011. Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 22 No.1 April 2011, hlm 49-64
- Sahawi, M. El. (2015). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Salamah, U., Rumadan, I., Handrianto, C., & Alfurqan, A. (2022). The role of mediation agencies in divorce cases as an effort to provide protection against women and children. *MUWAZAH–Jurnal Kajian Gender*, 14(1), 45-56. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v14i1.5338>
- Siryanto, A. (2024). Peran Modal Sosial dalam Pembangunan dan Pengelolaan Desa Wisata Pulesari (Hasil Wawancara).
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Bandung:Alfabeta.
- Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). Community Based tourism (CBT) sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di DTW Ceking Desa Pakraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 77-9.